

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Fenomena apa yang sedang terjadi di masyarakat dikemas dalam bentuk senatural mungkin. Istilah “dokumenter” pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John Grierson, di New York Sun pada tanggal 8 Februari 1926. Di Perancis, istilah dokumentasi digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan ini, film-film pertama semua adalah film dokumenter. Para pembuat film dokumenter biasanya merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk stasiun. Film dokumenter merepresentasikan kenyataan, artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Menurut Frank Beaver film dokumenter adalah sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan actor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, social atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, member informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali (<http://%20skripsi/definisi-film-dokumenter.htm>) diakses pada tanggal 3 oktober 2012.

Film dokumenter tidak beredar luas seperti film-film lainnya yang bisa kita nikmati di bioskop-bioskop. Film dokumenter mempunyai peminatnya tersendiri,

biasanya film dokumenter diputar di acara-acara tertentu. Salah satu film dokumenter yang bagus adalah Satu Harapan karya Yuli Andari hal ini terbukti dengan diraihnya penghargaan South to South Festival Award di Jakarta pada tahun 2010 (www.langitperempuan.com/2010/02/satu-harapan-karya-yuli-andari-menang-stos-award-2010/) diakses 19 November 2012. Film dokumenter yang berdurasi 20 menit ini bercerita tentang perempuan yang biasanya digambarkan lemah lembut di sini perempuan lebih kuat dari laki-laki. Mempunyai tekad yang kuat untuk melahirkan, menyusui dan berkembang meski suaminya tidak bekerja. Tersebut inak sapiah adalah salah satu dari sekian banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Inak sapiah mencari nafkah dengan mencari hasil hutan, disamping mencari nafkah inak sapiah juga mengasuh anaknya. Cerita ini diangkat menjadi sebuah film tersendiri karena ada isu gender yang kuat untuk mencapai sebuah harapan.

Sampai saat ini gender masih menjadi diskusi yang menarik. Istilah gender lebih mengarah pada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat tertentu (Fakih, 1996:8). Istilah gender juga berarti *sex* atau jenis kelamin. Kendati demikian, gender harus juga diartikan sebagai pembedaan jenis kelamin beserta tafsiran sifat-sifat yang melekat pada dua jenis kelamin tersebut yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Pengertian *sex* atau jenis kelamin secara biologis, laki-laki adalah manusia yang berpenis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan manusia yang mempunyai alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan. Secara substansial pengetahuan gender merujuk pada sifat-sifat yang melekat pada

laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, ataupun keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Perbedaan ini secara sistematis tersosialisasikan di dalam tatanan masyarakat. Di masyarakat sudah tertanam sebuah pemahaman dari sebuah kelompok tertentu maupun dari generasi sebelumnya.

Laki-laki identik dengan maskulin dan perempuan identik dengan feminim. Ada batasan-batasan tersendiri bagaimana seharusnya sikap seorang perempuan dan bagaimana seharusnya sikap seorang laki-laki. Perbedaan karakteristik yang ada di perempuan dan laki-laki tersebut ada yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal kodrati yang sudah melekat di diri mereka sejak lahir, tetapi ada juga yang beranggapan maskulin-feminim itu konstruksi manusia. Manusia yang membuat adanya pemahaman tentang bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki bersikap. Perempuan akan dibiasakan sejak kecil melakukan pekerjaan yang memang sudah tertanam di benak masyarakat yang biasa dilakukan oleh perempuan, seperti memasak, mencuci dan melakukan pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki biasanya akan disiapkan untuk menjadi seorang pemimpin. Hal inilah yang nantinya menjadi sebuah kebiasaan sampai mereka besar. Isue gender diangkat dari adanya perlakuan diskriminatif yang terjadi dalam konstruksi sosial masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sebagai upaya mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG), isue yang lahir sekitar tahun 1950 – 1960 ini telah mendapatkan perhatian khusus dari PBB, dan di Indonesia, pergerakan ini telah mendapatkan

sebuah tempat dalam konstitusi dengan adanya Inpres No. 9 Tahun 2000 (<http://%20skripsi/18847.htm>) diakses pada tanggal 3 Oktober 2012.

Sejak kecil kita sudah diberi “pemahaman” yang akhirnya membentuk pemikiran dan mempengaruhi cara kita berperilaku. Dari kecil kita seperti diarahkan mana yang menjadi bagian perempuan dan mana yang menjadi laki-laki. Hal ini yang membuat kita memandang aneh terhadap seseorang yang menyimpang dari apa yang seharusnya diberlakukan. Wiewiek Idaryati MPd pada seminar Hari Kartini bertajuk "Wahai Ayah dan Bunda, Amankan Makanan yang Kita Konsumsi?" di Aula Graha Sanusi Universitas Padjadjaran (Unpad). Wiewiek menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia(IPM) belum menunjukkan adanya kesetaraan dan keadilan gender, terutama apabila memperhatikan Indeks Pembangunan Gender (IPG), yaitu 75,78 yang masih berada di bawah IPM. Kesenjangan gender makin terasa di sektor publik. Saat ini perempuan yang duduk sebagai anggota legislatif hanya 11,11%. Selain itu, perempuan yang menjabat sebagai eselon IV dan II hanya 26,64 persen, sementara laki-laki sebesar 70,36 persen (www.yipd.or.id/main/readnews/12737) diakses pada tanggal 22 november 2012.

Pemahaman gender tidak hanya dari suatu kelompok atau dari generasi terdahulu saja, film juga berperan besar untuk mengubah pengetahuan masyarakat tentang gender. Tetapi tidak semua film mau memberikan gebrakan untuk membobol pemahaman gender selama ini. Film dokumenter Satu Harapan karya Yuli Andari salah satu film yang mau memberi sebuah pemahaman modern tentang gender, perempuan tidak digambarkan lagi sebagai sosok yang hanya

berdiri di belakang dan lemah lembut. Film yang berdurasi 20 menit ini meraih penghargaan *South to South Festival* di Jakarta pada tanggal 24 Januari 2010.

Pengetahuan masyarakat yang berpikir bahwa sudah tugas seorang laki-laki untuk menafkahi keluarganya, film ini dapat membuktikan bahwa seorang perempuan pun dapat memainkan peran seorang laki-laki. Perempuan yang selama ini diartikan lemah lembut bahkan bisa melakukan pekerjaan yang kasar sekalipun demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam film *Satu Harapan* mampu menyajikan sesuatu yang berbeda dari film-film lainnya, masyarakat diajak langsung untuk melihat bagaimana seorang ibu mempunyai keluarga dan suami tidak bekerja harus berusaha untuk memenuhi hidup keluarganya. Laki-laki di film ini tidak lagi dijadikan seorang “pemimpin”. Film-film seperti ini yang saat ini diperlukan untuk membuka mata masyarakat untuk tidak lagi mengkotak-kotakan sesuatu dari sisi gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang dan berekspresi.

Penulis memilih nara sumbernya adalah siswa sekolah menengah atas negeri 3 Yogyakarta. Penulis memilih pelajar SMA dengan berbagai pertimbangan, pelajar SMA dapat dikategorikan sebagai remaja yang berkembang. Tentunya dengan segala pemikiran mereka yang masih menggebu-gebu dan rasa ingin tahu mereka yang besar tentang suatu hal, tentunya membutuhkan wadah yang bisa membantu mereka agar tidak salah kaprah tentang fenomena yang berkembang dimasyarakat. Pengetahuan remaja tentang gender biasanya mereka dapatkan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Film dokumenter *Satu harapan* ini diharapkan mampu membantu remaja untuk melihat secara real apa itu sebenarnya gender

dan dapat mengubah pengetahuan mereka tentang pengertian gender yang selama ini berkembang dimasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh feature Satu Harapan dalam mengubah pengetahuan dan sikap remaja tentang gender?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan feature satu harapan dalam mengubah pengetahuan dan sikap remaja tentang gender.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat akademis.
 - a. Hasil studi ini akan memberikan pemikiran bagi ilmu komunikasi khususnya konsentrasi studi jurnalistik yang meneliti tentang pengaruh feature terhadap pengetahuan tentang gender.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas bagaimana suatu media massa dikatakan mempengaruhi audiennya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi industri perfilman, agar dapat meningkatkan mutu film, sehingga pesan yang ingin disampaikan sebuah film dapat tersampaikan kepada penontonnya.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada di atas, maka peneliti ingin membatasi penelitian ini agar fokus pada satu hal dan tidak melenceng pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian.

Fokus penelitian ini adalah apakah ada pengaruh feature Satu Harapan dalam mengubah pengetahuan tentang gender yang sudah berkembang selama ini di kalangan pelajar SMA. Dalam hal ini, yang akan diteliti adalah beberapa pelajar SMAN 3 Yogyakarta. Ruang lingkup masalah yang diteliti hanya dibatasi pada feature dalam mengubah pengetahuan tentang gender.

F. Kerangka Teori

Rakhmat (Ardianto dan Erdiyana, 2004: 7) merangkumkan definisi-definisi komunikasi massa menjadi “komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sebagai pesan yang sama yang dapat diterima secara serentak dan sesaat.” Menurut Dominick (Ardianto dan Erdiyana, 2004: 15), fungsi komunikasi massa bagi masyarakat terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan).

1. Terpaan Media

Media massa memiliki dampak besar dan dapat mempengaruhi cara berpikir hingga perilaku melalui tayangan yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari.

Terpaan media adalah salah satu bentuk media massa untuk memberikan pengaruh pada khalayak.

Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (*longevity*). Frekuensi penggunaan media menggunakan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk program harian); berapa kali seminggu seseorang menggunakan dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulan); serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan). Dari ketiga pola tersebut yang sering dilakukan adalah pengukuran frekuensi program harian (berapa kali dalam seminggu). Sedangkan pengukuran variabel durasi penggunaan media menghitung berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media (berapa jam sehari); atau berapa lama (menit) khalayak mengikuti suatu program (*audience's share on program*) (Ardianto dan Erdiyana, 2004: 164).

Terpaan media atau *media exposure* menurut Shore (1984: 26) tidak hanya menyangkut apakah seseorang cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan berita media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok.

2. Teori Efek Media Terbatas

Penelitian yang paling terkenal dengan menggunakan pendekatan ini adalah yang dilakukan Joseph Klapper. Dalam meneliti tulisan-tulisan tentang komunikasi massa, Klapper mengembangkan tesis bahwa komunikasi massa tidak langsung menyebabkan pengaruh pada audiens, tetapi termediasi oleh variabel-variabel lain (Littlejohn, 2009: 423). Dalam hal ini media hanya sebagai salah satu

alasan pendukung. Anggota masyarakat bersifat selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa.

Klapper mengatakan bahwa media jarang memiliki efek langsung dan cenderung melemah jika dibandingkan dengan faktor sosial psikologis seperti status sosial, keanggotaan kelompok, sikap yang sudah dianut dengan kuat, pendidikan, dan sebagainya (Baran dan Davis, 2010: 195).

Dalam teori efek terbatas, media memiliki efek yang sedikit atau terbatas karena efek tersebut dikurangi oleh beragam variabel antara atau *intervening variable*. Ketika efek media terjadi, individu yang terpengaruh biasanya terasing dari pengaruh normal orang lain atau komitmen kelompok yang ada melemah oleh krisis (Baran dan Davis, 2010: 178).

Pengaruh media massa jarang sekali terjadi secara langsung karena biasanya dijumpai oleh karakter individu dan keanggotaan kelompok atau hubungan. Kedua hal tersebut dapat berfungsi sebagai penghambat yang efektif tetapi juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pengaruh (Baran dan Davis, 2010: 184).

Penelitian Klapper tentang pengaruh terbatas tersebut menghasilkan dua jenis tanggapan secara umum yaitu :

- a. Suatu penolakan terhadap pengaruh terbatas dalam hal pengaruh-pengaruh yang kuat. Maksudnya ialah komunikasi tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Jadi, dalam hal ini media hanya sebagai pemberi kontribusi saja.

- b. Suatu usaha untuk menjelaskan pengaruh terbatas dalam hal kekuasaan para anggota khalayak secara individual bukan karena media. Maksudnya bahwa anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Keterbatasan dari tradisi efek adalah karena masih berpola linear, padahal komunikasi sendiri tidak linear (Winarso, 2005: 108).

Penelitian Klapper ini mengacu pada suatu konsep untuk memasukkan suatu proses selektif. Seperti yang telah tercantum di dalam buku *Communication Theories, Origins, methods and Uses in The Mass Media*, Klapper mengungkapkan bahwa komunikasi massa hanya memberikan sedikit kontribusi bukan penyebab tunggal, dan proses selektif itu meliputi antara lain persepsi, ingatan, dan analisa. *The mediating factors that Klapper was referring to include the selective processes (selective perception, selective exposure, and selective retention), group processes, group norms, and opinion leadership* (Severin, 2010: 263).

Efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi (Fajar, 2009: 163). Bentuk konkrit efek dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau perilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya. Efek bukan hanya sekedar umpan balik, melainkan paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam masyarakat di mana komunikator hanya dapat menguasai satu kekuatan saja, yaitu pesan yang disampaikan.

Efek suatu komunikasi pada umumnya terhadap individu secara konkrit dapat diklasifikasikan dalam beberapa tingkat yaitu (Fajar, 2009: 164) :

- a. Menerima idea, melaksanakan dan menganjurkan kepada orang lain;

- b. Bisa menerima dan melaksanakan (tanpa merumuskan penganjurannya);
- c. Idea diterima tapi masih dipikirkan pelaksanaannya;
- d. Idea tidak diterima;
- e. Idea ditolak bahkan memikirkan kemungkinan mengambil saran atau anjuran dari pihak lawan A, yaitu C;
- f. Menolak idea A dan mengambil atau melaksanakan idea dari lawan A, yaitu C; dan
- g. Menolak idea dari A, menerima idea dari C (= lawan A) dan menganjurkan penggunaan idea C kepada orang lain.

Menurut E. Rogers dan Schoemaker, sebenarnya terdapat 5 proses yang dapat menyentuh dan merangsang individu dapat menerima atau menolak suatu ide, yaitu (Fajar, 2009: 165) :

a. Kesadaran

Adanya kesadaran dari individu merupakan gerbang pertama untuk menerima atau menolak suatu ide. Seorang individu yang memiliki kesadaran akan memiliki kebebasan kehendak untuk memilih.

b. Perhatian

Adanya ide, tentu menimbulkan perhatian dari seorang individu untuk mencermati ide tersebut.

c. Evaluasi

Setelah timbul perhatian, proses selanjutnya seorang individu akan mengevaluasi ide tersebut, apakah ide atau gagasan tersebut rasional atau tidak.

d. Coba-coba

Setelah proses evaluasi, langkah selanjutnya adalah proses coba-coba. Ide atau gagasan yang diterima selanjutnya akan dibuktikan melalui proses coba-coba.

e. Adopsi

Hasil dari coba-coba jika sesuai dengan harapan, maka ide atau gagasan tersebut akan dijadikan sebagai pedoman atau diadopsi.

Komposisi Rogers ini menunjukkan bahwa pengertian dan pengetahuan manusia itu lahir setelah melewati pintu kesadaran dan perhatian. Artinya, suatu pesan atau ide dari proses publisistik, dimengerti dan diketahui, yang kemudian melahirkan pendapat sikap dan tindakan, orang tersebut harus sadar akan rangsangan yang kemudian menimbulkan pengamatan dan perhatian (Fajar, 2009: 165).

Kekuatan media tidak terletak pada karakter teknologi atau cara bagaimana isi media disiarkan. Kekuatan tersebut terletak pada individu itu sendiri, bagaimana memilih untuk memperbolehkan media mempengaruhi mereka (Baran dan Davis, 2010: 169).

Dalam teori efek terbatas ini diungkapkan bahwa komunikasi massa tidak langsung menyebabkan pengaruh pada audiens, tetapi termediasi oleh variabel-variabel lain. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah variabel lain seperti tingkat pengetahuan dan pendidikan memiliki peran dalam hubungan antara dampak feature dalam mengubah pola pikir tentang gender di kalangan remaja.

3. Konsep dan Teori Gender

Banyak berkembang definisi tentang konsep gender sejak tahun 1970-an, saat paham feminisme masuk kajian akademik. Stevi Jackson mencoba merangkum beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bukunya *Teori-teori Feminisme Kontemporer* (Kurniasih dan Aunullah, 1988:228). Salah satunya adalah konsep gender menurut Ann Oakley (1972), yang mengadopsi pemikiran Robert Soller, di mana Oakley mendefinisikan seks adalah suatu anatomis dan ciri psikologis yang menentukan kelaki-lakian (*maleness*) dan keperempuanan (*femaleness*). Sedangkan gender adalah bentuk maskulintas dan feminitas yang dibentuk secara sosial, kultural, dan psikologis, yakni atribut yang didapat melalui proses menjadi laki-laki dan perempuan dalam sebuah masyarakat tertentu dan kurun waktu tertentu.

Istilah gender hadir dalam masyarakat bertujuan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki secara alamiah (ciptaan Tuhan) ataupun secara pembentukan budaya (ciptaan Tuhan) ataupun secara pembentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali, masyarakat masih mencampur-adukan pengertian dua perbedaan ini. Gender merupakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah mengikuti perkembangan jaman (Sasongko, 2009:7). Sangat berbeda dengan pengertian seks yang dipandang sebagai perbedaan biologis (jenis kelamin) dan sudah melekat sejak manusia lahir.

Untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap pemahaman gender, maka perlu diketahui beberapa istilah yang digunakan tentang pemahaman gender (Sasongko, 2009:9) :

1. Buta Gender (*gender blind*), yaitu kondisi atau keadaan seseorang yang tidak memahami tentang pengertian/konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.
2. Sadar Gender (*gender awareness*), yaitu kondisi atau keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
3. Peka /Sensitif Gender (*gender sensitive*), yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (d disesuaikan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).
4. Mawas Gender (*gender perspective*), yaitu kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.
5. Peduli/Responsif Gender (*gender concern/responsive*), yaitu kebijakan atau program yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

4. Teori Gender

Dalam perkembangannya, muncul beberapa konsep tentang kesetaraan gender. Namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga konsep besar tentang kesetaraan gender. Edwar Wilson dari Harvard University

(Sasongko,2009:16-21) membekali perjuangan perempuan secara sosiologis sebagai berikut :

1. Aliran atau teori *Nature*

Teori *Nature* berpendapat bahwa adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Teori ini memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki atau yang dikenal dengan sebutan kaum feminis.

2. Aliran atau teori *Nature*

Teori *Nature* berpendapat bahwa adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara dua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, yang dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan antara suami-isteri dalam keluarga atau antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

3. Aliran atau teori *Equilibrium*

Aliran ini menekankan pada keseimbangan dengan konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara perempuan dan laki-laki karena kedua belah pihak harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi atau kondisi), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

5. Perbedaan Gender dan Ketidakadilan Gender (*Gender Inequalities*)

Permasalahan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender sudah berlangsung sejak lama. Banyak hal yang mempengaruhi terjadinya ketidaksetaraan gender, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural, melalui ajaran agama atau negara (Fakih, 2003:9). Perbedaan gender akan menimbulkan permasalahan apabila perbedaan tersebut telah

melahirkan ketidaksetaraan. Perempuan masih menjadi pemuncak tertinggi sebagai korban ketidaksetaraan gender. Fakih (2003:12-21,71-75) juga menambahkan ada beberapa bentuk ketidaksetaraan yakni :

1. Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan. Pemiskinan atas perempuan yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidaksetaraan gender.
2. Subordinasi (anggapan tidak penting dalam keputusan politik) pada salah satu jenis kelamin dan umumnya terjadi pada perempuan. Subordinasi terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional yang melahirkan anggapan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Subordinasi ini juga menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dalam sebuah lembaga politik. Tindakan subordinasi ini juga didukung dengan paham patriarkis yang masih melekat pada masyarakat Indonesia.
3. Pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Tindakan pelabelan negatif ini akan melahirkan diskriminasi sebagai bentuk ketidaksetaraan.
4. Kekerasan (*Violance*) terhadap perempuan. Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya perbedaan. Kekerasan yang terjadi muncul dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik (pemukulan, pemerkosaan dan serangan fisik lainnya), kekerasan yang mengarah pada alat organ kelamin, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana dan kekerasan terselubung.
5. Beban kerja domestik lebih panjang dan lebih banyak (*Bureden*). Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok dalam menjadi kepala keluarga mengakibatkan segala bentuk pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga perempuan yang juga berstatus sebagai pekerja pada sebuah perusahaan juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor utama yang menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan gender adalah gender yang dikonstruksikan oleh sosial dan budaya. Di Indonesia, kebanyakan mitos yang muncul dan berkembang di masyarakat akan menguntungkan kaum laki-laki dan mendiskriminasi kaum perempuan. Indonesia adalah satu negara yang menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa di dalam rumah adalah bapak.

Selain hukum patriarki yang dianut, penyebab lain yang mendukung terjadinya ketidaksetaraan gender di Indonesia adalah sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang memiliki modal besar itulah yang menang. Hal ini mengakibatkan laki-laki dilambangkan lebih kuat dari pada perempuan akan mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar. Pada dasarnya, bentuk ketidakadilan yang terjadi diwujudkan dalam beberapa hal seperti subordinasi, marginalisasi, beban kerja lebih banyak dan *stereotype* (Handayani, 2001:11).

G. Kerangka Konsep

Konsep adalah abstraksi mengenai sesuatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendy, 1989:34).

1. Terpaan Berita

Terpaan media adalah kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data-data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (Ardianto dan Erdinaya, 2005:2). Bentuk nyata dari *media exposure* atau terpaan media adalah mendengar, melihat, membaca atau ikut membaurkan diri dengan isi pesan.

Sehubungan dengan fungsi media massa sebagai sumber informasi bagi khalayak, *feature* Satu Harapan memberikan pengetahuan mengenai gender kepada penontonnya khususnya pada siswa SMAN 3 Yogyakarta.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui respon siswa SMAN 3 Yogyakarta yang menonton *feature* Satu Harapan. Sehingga dapat terlihat berbagai respon dari sikap penontonnya, baik mendukung atau tidak mendukung, senang atau tidak senang terhadap isi *feature*, bahkan kecenderungan penonton ingin melakukan atau meniru suatu perbuatan yang ada di *feature* tersebut. Dengan demikian seseorang dapat memperkirakan kaitan erat antara pesan-pesan media terhadap reaksi khalayak, yaitu sikap penonton (sikap siswa SMAN 3 Yogyakarta).

Sikap merupakan kondisi penerimaan seseorang terhadap suatu obyek yang disampaikan kepadanya yang dipengaruhi dengan kepercayaannya terhadap obyek sikap tersebut. Sikap pembaca terdiri dari tiga aspek, yaitu; aspek kognitif (berhubungan dengan pengetahuan), aspek afeksi (berhubungan dengan perasaan), dan aspek konatif (berhubungan dengan keinginan melakukan tindakan). Batasan sikap yang akan teliti dalam skripsi ini hanya sampai pada aspek afeksi. Kedua aspek sikap penonton tersebut diukur dengan:

- a. Aspek kognitif: pengetahuan siswa SMAN 3 Yogyakarta terhadap *feature* Satu Harapan Karya Yuli Andari, berdasarkan pada pengetahuan konsep gender yang mereka miliki.

- b. Aspek afeksi: perasaan suka siswa SMAN 3 Yogyakarta terhadap topik pada *feature* Satu Harapan Karya Yuli Andari, berdasarkan pada pengetahuan konsep gender yang mereka miliki.

2. Gender

Kentalnya budaya patriarki di Indonesia menyebabkan mayoritas keluarga di Indonesia mendidik dan membentuk keluarga mereka sesuai dengan nilai-nilai patriarki. Patriarki memiliki beberapa pengertian sejalan dengan perkembangan jaman, seperti didefinisikan dalam *The Dictionary of Cultural and Critical Theory* (Payne, 1997:394), yakni secara literer patriarki berarti “aturan ayah”. Dalam akademis istilah ini pertama kali secara teoretik beredar di kalangan antropologis, yang menggunakannya untuk mendeskripsikan setiap masyarakat yang berada di bawah laki-laki yang lebih tua (sang “ayah”), yang memegang yang lebih muda dan para laki-laki yang berada di bawah kekuasaannya yang tidak memiliki hubungan darah (Listiorini, 2010:8).

H. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Jadi dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis ini merupakan pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji terlebih dahulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal (Kriyantono, 2006:28).

Hipotesis juga bisa berarti jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2006:64).

Sehingga hipotesis dapat kita pandang sebagai pernyataan hubungan antara variabel-variabel yang bersifat sementara, yang kebenarannya perlu diadakan pembuktian. Berdasarkan uraian dalam kerangka dasar teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan (Kriyantono, 2006 : 34). H_0 dalam penelitian ini adalah :

“Tidak terdapat pengaruh menonton feature Satu Harapan dengan pembentukan pengetahuan remaja tentang gender”.

Hipotesis Alternatif (H_a) adalah alternatif dari hipotesis nol (Kriyantono, 2006:34). H_a dalam penelitian ini adalah :

“Terdapat pengaruh menonton feature Satu harapan dengan pembentukan pola pengetahuan tentang gender”.

I. Variabel Penelitian

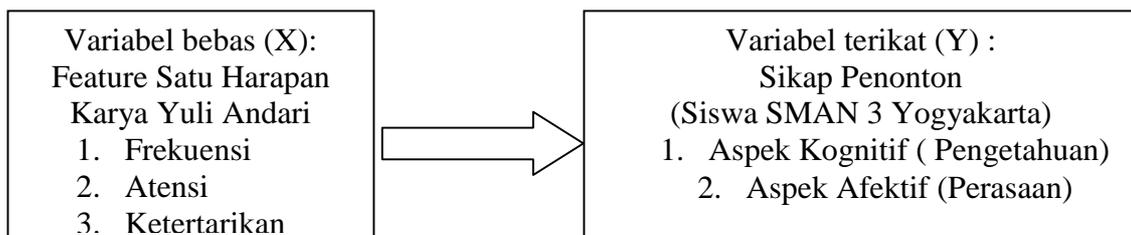
Variabel merupakan karakter yang akan diobservasi dari unit amatan. Dalam penelitian ini variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi antara objek

dengan objek yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep ialah istilah untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok atau individu yang menjadi pusat penelitian (Singarimbun dan Effendy, 1995 : 42).

Pada penelitian ini terdapat dua variable yaitu variabel bebas (*independence variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Berikut penjelasan antara variabel tersebut:

- a. Variabel bebas (*independence variable*) adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang adanya menentukan atau mempengaruhi adanya variabel yang lain. Tanpa variabel ini, maka variabel yang lain tidak akan ada (Nawawi, 1995: 41). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah *feature* Satu Harapan karya Yuli Andari.
- b. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor di dalamnya yang adanya ditentukan atau dipengaruhi adanya variabel bebas (Nawawi, 1995: 42). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Yogyakarta.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai



Tabel 1.1 Hubungan antar variabel

J. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendy, 1989:46). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (variabel X)

Variabel bebas atau variabel pengaruh (*independence variable*) ialah variable yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variable lainnya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Feature Satu Harapan. Adapun indikatornya berupa frekuensi, intensitas, dan atensi dari khalayak dalam merespon.

1). Frekuensi (tingkat keseringan) audiens menerima pesan tentang gender. Frekuensi adalah tingkat keseringan atau pengulangan yang dilakukan terhadap sebuah kegiatan.

→ Tingkat keseringan menerima pesan tentang dalam sebulan. Pengukuran dilakukan dengan data nominal.

2). Atensi

Adalah perhatian atau ketertarikan pada suatu kegiatan, dalam penelitian ini kaitannya dengan atensi penonton terhadap *Feature* Satu Harapan Karya Yuli Andari. Pada penelitian ini penonton dikondisikan untuk fokus memusatkan perhatian secara khusus menyaksikan tayangan yang diberikan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan atensi penuh dari keseluruhan penonton

3). Ketertarikan audiens dalam menonton feature satu harapan.

→ Ketertarikan untuk menyimak feature satu harapan. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

2. Variabel terikat (Variabel Y)

Variabel terikat atau variabel tergantung (*dependence variable*) ialah variabel yang diduga akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel pendahulunya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pengetahuan remaja yang diukur dari sikapnya. Sikap adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada suatu obyek, sedangkan penonton adalah siswa SMAN 3 Yogyakarta yang menonton *Feature Satu Harapan Karya Yuli Andari*. Jadi sikap penonton yang dimaksud peneliti adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung siswa SMAN 3 Yogyakarta terhadap *Feature Satu Harapan* terhadap informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya, dengan didasarkan pada pengetahuan dasar *orthodonti* yang mereka miliki masing-masing. Indikator pengukuran terhadap penonton di lingkungan SMAN 3 diukur dengan:

a. Aspek Kognitif (pengetahuan)

- Pengetahuan penonton tentang gender
- Pengetahuan penonton tentang konsep gender yang berkembang di masyarakat

Pengukuran sikap pada aspek kognitif menggunakan skala Guttman. Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan jawaban tegas seperti jawaban benar-

salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala Guttman dipilih pada aspek kognitif agar dapat memberikan hasil jawaban yang tegas mengenai pengetahuan yang didapatkan oleh penonton melalui video tayangan tersebut. Pemberian skor diberikan tergantung dari pertanyaan tersebut. Jika pertanyaan tersebut bersifat negatif maka yang memilih jawaban “Benar” diberi skor 0, sedangkan untuk yang memilih jawaban “Salah” akan diberi skor 1. Begitu pula sebaliknya, jika pertanyaan tersebut bersifat positif maka yang memilih jawaban “Benar” maka diberi skor 1, sedangkan untuk memilih jawaban “Salah” akan diberi skor 0.

b. Aspek Afektif (Perasaan)

- Perasaan Penonton terhadap gender
- Perasaan penonton tentang konsep gender yang berkembang di masyarakat

Untuk pertanyaan ini akan diukur dengan skala Likert, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Adapun pilihan jawabannya mempunyai gradasi dari yang paling positif sampai paling negative, mulai dari Sangat Setuju (SS) sampai ke Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk keperluan analisis kuantitatif maka masing-masing jawaban dapat diberikan skor. Untuk pertanyaan bersifat positif, maka skor yang diberikan adalah sebagai berikut: Sangat Setuju-SS (skor 4), Setuju-S (skor 3), Tidak Setuju-TS (skor 2), Sangat Tidak Setuju-STTS (skor 1). Sedangkan untuk pernyataan negative skor yang diberikan adalah sebagai berikut: Sangat

Setuju-SS (skor 1), Setuju-S (skor 2), Tidak Setuju-TS (skor 3), Sangat Tidak Setuju-STS (skor 4).

K. Metodologi Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2008:2). Metode akan mengatur langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian menjadi amat penting untuk menjaga peneliti tetap fokus pada penelitiannya atau menjadi acuan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Martono, 2010: 35). Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Pada prakteknya nanti penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai perubahan sikap yang terjadi setelah diterpa oleh *Feature* Satu Harapan Karya yuli Andari dan dibuktikan melalui pengukuran data yang diperoleh menggunakan alat yang digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, karena menggunakan data-data yang diperoleh dari responden secara tertulis dalam

kuesioner. Penelitian ini menekankan analisa dari data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 1998:5).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimental, yang menurut Kerlinger (1995:508) penelitian eksperimen dilakukan dengan cara memanipulasi sedikitnya satu variabel bebas dan melakukan observasi terhadap variabel-variabel terikat untuk mengetahui efek yang ditimbulkan secara sengaja oleh manipulasi tersebut. Penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain eksperimen dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain eksperimen ulang non-random (*non-randomized pretest-posttest control group design*). Dengan ini merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan *pretest* sebelum perlakuan diberi dan *posttest* setelah perlakuan diberikan, sekaligus ada kelompok perlakuan dan kontrol. Pengambilan sampel dalam eksperimen ini ditetapkan dengan tidak random (Kerlinger, 1995:648), sedangkan untuk pengelompokan subyek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan randomisasi, seperti yang dapat dilihat dalam tabel 2 berikut :

Tabel 1.2 : Desain Penelitian *Non-randomized Pretest-posttest Control Group Design*

	Allocation of subject & groups	Preresponse measure	Treatment	Postresponse measure	Difference
--	--------------------------------------	------------------------	-----------	-------------------------	------------

Control group	R	Y1	-	Y2	Y1-Y2
Experimental group		Y1	X	Y2	Y1-Y2

Keterangan :

R = Randomisasi kelompok eksperimen dan kelompok variable

Y1 = Pengukuran awal

Y2 = Pengukuran

X = Pemberian Perlakuan

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu seminggu dimulai pada tanggal 5 april sampai dengan 13 april 2013. Ada dua kelompok yaitu kelompok A yang diberi perlakuan dan ada kelompok B sebagai kelompok pengontrol. Kelompok A dan kelompok B sama-sama melakukan *pretest* dengan pertanyaan dan waktu yang sama. Selang 5 hari kemudian kelompok A dan B sama-sama diberi *posttest* tetapi yang membedakan adalah kelompok diberi perlakuan yaitu berupa menonton *feature* Satu Harapan. Kemudian untuk *posttest* kelompok A diberi tambahan pertanyaan seutar atensi untuk mengukur pada saat diberikan perlakuan apakah ada gangguan. Kelompok B sebagai kelompok pengontrol juga diberi *posttest* pada hari yang sama tetapi tidak diberi pertanyaan tambahan seputar atensi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti tentunya akan melakukan pengumpulan data dari hasil temuannya selama melakukan penelitian. Metode pengumpulan data merupakan instrumen riset. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006 : 91). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, alasan menggunakan metode eksperimen ini adalah untuk mendemonstrasikan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah desain penelitian *Non-randomized Pretest-posttest Control Group Design*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah membentuk dua kelompok yaitu kelompok control dan kelompok eksperimen. Dua kelompok ini diberikan tes awal (*pretest*) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal dari sampel penelitian. Dalam hal ini yang diukur pemahaman awal siswa tentang gender. Kemudian, salah satu kelompok akan diberi perlakuan (*treatment*) bentuk perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah menonton *feature* Satu Harapan karya Yuli Andari. Setelah salah satu kelompok diberi perlakuan kemudian kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*) hal ini dilakukan untuk mengukur kembali pemahaman baik dari kelompok yang diberi perlakuan maupun kelompok yang tidak diberi perlakuan. Tahap selanjutnya adalah memberikan skor pada *pretest* dan *posttest* sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan. Skor diberikan dengan melihat hasil *pretest* dan *posttest* mengenai pemahaman siswa

mengenai gender. Skor hasil *pretest* dan *posttest* mengenai pemahaman siswa tentang gender kemudian dirata-ratakan dari setiap sampel.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMAN 3 Yogyakarta. Alasan pengambilan subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja (Hurlock, 1993:207).

Mayoritas siswa kelas 2 SMA berusia remaja. Usia remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga terjadi perubahan kognisi dengan cara meningkatnya cara berpikir kritis (Santrock, 2005: 410).

5. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah SMAN 3 Yogyakarta, yang bertempat di Jalan Yos Sudarso 7 RT 05/RW 03 Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih untuk bisa mengumpulkan responden ke dalam satu kondisi eksperimen yang diinginkan oleh peneliti.

6. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek atau individu yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Singarimbun (1989:152), populasi adalah jumlah keseluruhan

dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati (Eriyanto, 2007:61). Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 3 Yogyakarta.

Menurut Winarno Surakhmad (1987: 115), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat utama dari suatu populasi. Sampel harus dapat mewakili populasi dengan baik agar dapat dipertanggungjawabkan saat dilakukan generalisasi. Rancangan sampling nonprobabilitas merupakan rancangan sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Yang dimaksud nonprobabilitas adalah sampel tidak melalui teknik random (acak). Di sini semua anggota populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel, disebabkan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh periset (Kriyantono, 2009: 156). Teknik *avaible sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan kemudahan data yang dimiliki oleh populasi (Kriyantono, 2009: 157). Alasan pemilihan teknik ini dikarenakan pihak SMAN 3 Yogyakarta hanya bersedia menyediakan 2 kelas sebagai calon responden dalam penelitian ini, yaitu satu kelas di kelas X dan satu kelas di kelas XI. Menurut Subiakto dalam Kriyantono (2009: 158) untuk besarnya ukuran sampel tidak ada kejelasan yang pasti, yang penting dalam hal ini representatif. Namun bila populasinya cukup banyak, agar mempermudah dapat pula dengan 50%, 25%, atau minimal 10% dari seluruh populasi.

7. Teknik Pengukuran Data

Skala Guttman yang disebut juga metode *scalogram* atau analisa skala (*scale analysis*) sangat baik untuk menyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari

sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut isi universal (*universe of content*) atau atribut universal (*universe attribute*). Dalam penggunaannya, skala Guttman menghasilkan binary skor (0 – 1), dan digunakan untuk memperoleh jawaban yang tegas dan konsisten (Nasir, 1999: 20). Selain itu penelitian ini juga menggunakan skala Likert. Menurut (Neuman, 2000: 182) skala Likert menyediakan urutan-tingkat pengukuran sikap dari individu atau *person*.

8. Sumber Data

c. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2000:129). Sumber primer didapatkan dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan kepada sampel yang dituju. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2000:129). Data penelitian ini data sekunder diperoleh dari *literature* (buku-buku penunjang teori) dan sumber-sumber lain yang mendukung (artikel-artikel di Koran maupun internet).

9. Metode Pengujian Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas ialah ukuran ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila

mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun dan Effendi, 1995: 122). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan terhadap kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner terbukti dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas akan dilakukan dengan SPSS *for windows version* 15.00. rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika $Thit \geq T$ Tabel dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan valid, tetapi jika $Thit \leq T$ tabel dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2005: 213).

b. Uji Reabilitas

Setelah suatu alat pengukur dinyatakan valid, maka berikutnya ialah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran keterpercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1998: 4). Pada penelitian ini, uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan melihat jawaban responden. Kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner termasuk konsisten atau stabil. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, bahwa suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

10. Metode Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami

dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian (Muhidin dan Abdurahman, 2007: 52). Metode analisis dalam penelitian ini tidak hanya menganalisis satu kelompok saja tetapi juga dua kelompok, yaitu kelompok kuesioner *pretest* dan kelompok kuesioner *posttest*. Selain itu desain *pretest-posttest* atau rancangan sebelum dan sesudah perlakuan juga menentukan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah menganalisis datanya adalah sebagai berikut:

a. Distribusi Frekuensi

Data yang diperoleh melalui instrumen yang dibuat oleh peneliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Untuk alternatif jawaban tiap indikator menggunakan skala pengukuran yang bervariasi, yaitu berupa skala interval, Guttman dan skala Likert. Setelah semua data dikumpulkan kemudian dibuat deskripsi variabel penelitian melalui distribusi frekuensi, untuk mengetahui distribusi jawaban responden untuk setiap variabel penelitian. Deskripsi tersebut dilakukan dengan cara menghitung rata-rata pernyataan variabel.

b. *Paired sample T Test*

Teknik pengukuran adalah teknik dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Ukuran sebelum dan sesudah mengalami perlakuan tertentu diukur. Dasar pemikiran sederhana: apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya adalah nol (Trihendradi, 2009: 115). Teknik ini dianggap bisa memberikan analisis data terhadap keadaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.